

Ahmad Hendrix

**Mempelajari & Menyebarkan  
Hadits-Hadits Nabi ﷺ**



# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Muqaddimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ،  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji hanya bagi Allah, kami memujinya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja; tidak sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya

*Amma Ba'du*, berikut ini adalah risalah ringkas yang berisi 10 point penting tentang: membaca, mempelajari, memahami, mengamalkan dan menyebarkan hadits-hadits Nabi

*shallallaahu 'alaihi wa sallam*, serta berbagai manfaatnya bagi kehidupan kita.

Semoga bermanfaat bagi kaum muslimin secara umum dan bagi para pelajar secara khusus.

Pemalang, 11 Syawwal 1444 H

2 Mei 2023 M

Ahmad Hendrix

[1]- Di antara perkataan Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman *hafizhahullaah* dalam sebagian ceramahnya:

وَلَا يُمَكِّنُ لِطَالِبِ عِلْمِ الْحَدِيثِ أَنْ يَكُونَ طَالِبَ  
عِلْمِ الْحَدِيثِ وَهُوَ لَمْ يَقْرَأِ الصَّحِيحَيْنِ وَالسَّنَنَ  
الْأَرْبَعَةَ

“Tidak mungkin bagi seorang penuntut Ilmu Hadits untuk menjadi penuntut Ilmu Hadits sedangkan dia belum membaca dua Kitab Shahih (Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim) dan Kitab Sunan yang empat (Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa-i dan Ibnu Majah).

لَا بُدَّ مِنْ قِرَاءَةِ الصَّحِيحَيْنِ وَالسَّنَنِ الْأَرْبَعَةِ عَلَى  
الْأَقْلِّ...

Maka harus membaca dua Kitab Shahih dan Sunan yang empat, ini paling minimal...

إِخْوَانِي، الْكُتُبُ لَا تَنْتَهِي، الْكُتُبُ مَلَائِينَ بَلْ  
عَشْرَاتُ الْمَلَائِينَ، كُلُّ هَذِهِ الْكُتُبِ مَأْخُوذَةٌ مِنْ

الْقُرْآنَ وَالسُّنَّةَ، وَالسُّنَّةَ مَدَارَهَا عَلَى صَحِيحِ  
الْبُخَارِيِّ وَصَحِيحِ مُسْلِمٍ وَالسُّنَنِ الْأَرْبَعَةِ.

Wahai ikhwan, kitab-kitab tidak ada habisnya, kitab-kitab jumlahnya ada jutaan; bahkan puluhan juta. Semua kitab-kitab ini terambil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, sedangkan As-Sunnah berporos pada: Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan yang empat.

فَلَمَّاذَا تَبَقَى تَأْخُذُ مِنَ الْجَدَاوِلِ وَتَتَعَبُ؟! فَخُذْ  
مِنَ النَّبْعِ!...

Maka kenapa engkau masih tetap mengambil dari anak sungai-anak sungai dan engkau pun lelah?! Ambillah dari mata air! ...

وَإِذَا تَرَكْتَ النَّبْعَ وَتَرَكْتَ الْأَصْلَ وَبَقِيَتْ  
تَنْشَغَلُ فِي الْجَدَاوِلِ وَالْفُرُوعِ: مَا تَنْتَهِي

Jika engkau meninggalkan mata air, engkau tinggalkan sumber, dan engkau sibuk dalam anak sungai-anak sungai serta cabang-cabang: maka tidak akan ada habisnya.

لَكِنْ لَا بُدَّ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ أَنْ تَكُونَ عِنْدَكَ آلَةٌ مِنَ  
الْآلَاتِ

**Tapi sebelum engkau membaca: engkau harus punya alat dari berbagai alat.”**

Sekian nukilan dari beliau *hafihahullaah*.

[2]- Maka untuk bisa membaca **dan memahami** dua Kitab Shahih dan Sunan yang empat -yakni: Kutubus Sittah-: harus memiliki alat-alat<sup>1</sup>.

\* Kita tahu bahwa kebanyakan pembahasan dari Kutubus Sittah tersebut adalah tentang Ahkam Fiq-hiyyah, sehingga alat yang harus dipunyai adalah: pemahaman terhadap bab-bab fiqih, sehingga hendaknya pernah khatam Kitab Fiqih *Muthawwalaat* (yang luas pembahasannya); seperti “*Asy-Syarhul Mumti*”; agar kita memahami Fiqih secara umum, dan juga Syarah Hadits Ahkam -seperti Syarah *Bulughul- Maram*; agar kita memahami hadits-hadits Ahkam secara khusus.

\* Kemudian terdapat juga pembahasan tentang ‘Aqidah (*Kitabul Iimaan & Kitabut Tauhiid*); sehingga harus khatam kitab-kitab ‘Aqidah, terutama karya *Mutaqadimiin* -seperti:

---

<sup>1</sup> Alat yang pertama harus dikuasai jelas: Bahasa Arab.

“*As-Sunnah*” milik Ibnu Abi ‘Ashim, “*Asy-Syari’ah*” milik Al-Ajurri, bahkan kitab-kitab ruduud seperti “*Ar-Radd ‘alal Jahmiyyah*” & “*Ar-Radd ‘ala Bisyr Al-Maarisiiyy*” keduanya milik ‘Utsman bin Sa’id Ad-Darimi, juga “*Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah*” milik Al-Lalika-i.

\* Kemudian ada juga Kitabul ‘Ilmi, sehingga kita perlu membaca kitab tentang Adab Thalib secara umum -seperti “*Tadzkiratus Saami’ wal Mutakallim*” karya Ibnu Jama’ah- dan Adab Muhaddits secara khusus -seperti karya-karya Al-Khathib dan juga pembahasan-pembahasan yang disebutkan dalam kita-kitab Mushthalah-.

Dengan alat-alat semacam ini seorang penuntut ilmu akan faham ketika membaca Kutubus Sittah -insya Allah-.

[3]- Maka kita akan ada “sedikit” bayangan ketika Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullaah* menceritakan *qiraa-ah dhabth* sebagian ulama terhadap kitab hadits:

“Inilah Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* membaca Shahih Al-Bukhari dalam 10 majlis setiap majlis 10 jam.”<sup>2</sup>

Yakni:  $10 \times 10 = 100$  jam.

---

<sup>2</sup> “*HilyahThaalibil ‘Ilmi*” (hlm. 66).



\* Adapun untuk kita; maka membaca kitab Shahih Al-Bukhari bisa selesai dalam waktu satu sampai dua bulan -insya Allah-. Yakni: jika kita menggunakan cetakan Shahih Al-Bukhari yang 4 jilid dengan masing-masing jilid 500 halaman; maka kita harus menghabiskan 50 halaman tiap harinya; sehingga 10 hari kita meng-khatam-kan satu jilid dan dalam 40 hari kita selesai. **Dan bukan sekedar khatam saja; akan tetapi akan ada pemahaman** -ketika bacaan kita sudah didahului dengan penguasaan terhadap “alat-alat”-.

[4]- Kemudian, selain kita mendapatkan **faedah ‘ilmiyyah** berupa koleksi bacaan hadits secara ilmu riwayat<sup>3</sup>; maka kita juga akan mendapatkan **faedah ‘amaliyyah** berupa: bersahabat dengan Rasulullah *shallallaahu alaihi wa sallam* dan menemani beliau, seperti yang dikatakan oleh Al-‘Allamah Shiddiq Hasan Khan *rahimahullaah*:

“(Ilmu hadits) ini adalah ilmu yang dengan menekuninya maka akan memberikan pada pemilik ilmu ini: makna menemani (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*).

---

<sup>3</sup> Lihat: *Al-Maqaalaat Al-Hadiitsiyyah* (I/25-28), Makalah Keempat: Ilmu Hadits: Riwayat dan Dirayah.

Karena pada hakikatnya menekuninya berarti: menelaah (meneliti) rincian-rincian dari keadaan beliau *shallallaahu 'alaihi wasallam* dan menyaksikan kondisi beliau dalam ibadah dan adat (kebiasaan) beliau semuanya.

Dan ketika jauhnya zaman (dengan beliau); maka makna (menemani beliau ini) bisa tercapai dengan cara menekuni (ilmu hadits).

Dan akan tergambar pada pikirannya; dimana hal itu akan menjadi seperti menyaksikan dan melihat langsung (keadaan Nabi *shallallaahu alaihi wasallam*).

Inilah yang diisyaratkan oleh orang yang berkata:

أَهْلُ الْحَدِيثِ هُمْ أَهْلُ النَّبِيِّ وَإِنْ...

لَمْ يَصْحَبُوا نَفْسَهُ أَنْفَاسَهُ يَصْحَبُوا

*Ahlul Hadits adalah keluarga Nabi, walaupun...*

*mereka tidak menemani zat beliau akan tetapi mereka menemani nafas-nafas beliau.”<sup>4</sup>*

[5]- Dan ini akan membantu ke-istiqamah-an kita dalam kehidupan dan keseharian kita karena kita ditemani teladan terbaik; yaitu:

---

<sup>4</sup> “*Al-Hiththah fii Dzikri ash-Shihaah as-Sittah*” (hlm. 66-67).

Rasulullah *shallallaahu alaihi wa sallam* dan para Shahabat beliau *radhiyallaahu 'anhum* - dan juga Tabi'in *rahimahumullaah*-<sup>5</sup>, dimana keadaan kita jika dibandingkan dengan akhlak Salaf sangatlah jauh; maka sudah seharusnya kita menjadikan mereka sebagai teladan terbaik kita.

“Barangsiapa menela'ah siroh dari para Salaf umat ini; niscaya ia akan mendapati pengajaran-pengajaran Islam yang tinggi: tampak dan jelas dalam perbuatan dan perkataan mereka. Mereka adalah teladan yang baik untuk selain mereka, mereka mengikat ilmu dengan amal; sehingga banyak orang mendapat petunjuk kepada Islam dengan sebab mereka.

Adapun realita umat pada zaman sekarang - kecuali yang dirahmati oleh Allah-: pengajaran-pengajaran Islam berubah dalam bentuk tinta di atas kertas, perkataan yang terekam dalam kaset-kaset, serta ceramah-ceramah dan

---

<sup>5</sup> Karena sebagaimana sudah ma'lum bahwa: dalam kitab-kitab hadits tidak hanya disebutkan Sunnah Nabi *shallallaahu alaihi wa sallam*, akan tetapi juga disebutkan perkataan dan perbuatan serta akhlak para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*, bahkan terkadang disebutkan pula keadaan para Tabi'in *rahimahumullaah*. Dan akan disebutkan perkataan Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman *hafizhahullaah* yang mengisyaratkan akan hal ini.

khuthbah-khuthbah; yang sangat kecil/lemah pengaruhnya dalam kehidupan nyata.

*Laa Haula Wa Laa Quwwata Illaa Billaah.*”<sup>6</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Adab-adab ini (yang disebutkan dalam hadits) bukanlah yang dimaksudkan dengannya: hanya kita lihat dan kita kenal saja, akan tetapi yang dimaksudkan dengannya adalah: agar kita berakhlak dengannya.

Maka Rasulullah *shallallaahu alaihi wa sallam* menyebutkannya hanyalah: agar kita berakhlak dengannya; beliau tidak menginginkan: agar kita hanya berilmu tentangnya saja. Bahkan beliau menginginkan: agar kita berakhlak dengannya.

Oleh karena itu Salafush Shalih dari kalangan para Shahabat *radhiyallaahu anhum* dan Tabi’in *rahimahumullaah*: mereka berakhlak dengan akhlak-akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> “*Qawaa-‘id wa Fawaa-id minal Arba’iin an-Nawawiyyah*” (hlm. 315).

<sup>7</sup> “*Syarh al-Arba’iin an-Nawawiyyah*” (hlm. 362).

[6]- Sehingga -dengan membaca kitab-kitab hadits-; maka akan bertambah kuat kecondongan kita terhadap akhirat -insya Allah-, dan kebutuhan kita terhadap hal ini sangat mendesak, karena keadaan hidup kita di dunia adalah seperti yang digambarkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*:

“Maka di kehidupan dunia ini, hamba diuji dengan: (1)syahwatnya, (2)keinginan jiwa (hawa nafsu)nya yang senantiasa memerintahkan kepada kejelekan, (3)setan (yang ada pada)nya yang berusaha menyesatkannya dan menghias-hiasi (kebatilan), serta (4)teman-temannya (yang jelek). Belum lagi (5)(kenikmatan dunia) yang dia lihat dan dia saksikan; yang kesabarannya tidak mampu untuk menahannya. Hal itu ditambah dengan (6)kelemahan iman dan keyakinan, (7)lemahnya hati, (8)pahitnya kesabaran, (9)merasakan manisnya kenikmatan dunia, (10)kecondongan jiwa terhadap perhiasan kehidupan dunia, serta (11)balasan (kebaikan) yang disediakan nanti di negeri lain (akhirat) bukan di negeri ini (dunia), padahal dunia adalah tempat dia diciptakan dan dia tumbuh. Maka dia dibebani untuk meninggalkan syahwat yang sekarang dan bisa

disaksikan, demi untuk mencari suatu yang ghaib yang dia dituntut untuk mengimaninya.”<sup>8</sup>

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* juga berkata:

“Dan inilah keadaan kebanyakan manusia: saling tarik-menarik (pada dirinya) dua penyeru:

(1)- penyeru kepada (kenikmatan) kehidupan dunia dan untuk lebih mengutamakan, dan ini merupakan penyeru terkuat baginya; karena (kehidupan dunia) dapat disaksikan dan dirasakan,

(2)- penyeru kepada akhirat, dan ini merupakan penyeru yang lebih lemah, karena hanya menyerukan dengan perantaraan pendengaran (dalil syar’i), dimana keyakinan belum memasuki hatinya dan belum merasakan hakikat ilmunya...

Penyakit inilah yang mencegah jiwa untuk bersiap-siap dalam menghadapi akhirat dan untuk berusaha ke arah itu, yaitu penyakit: lemahnya keilmuan dan keyakinan terhadap akhirat. Karena, kalaulah di dalam hati: terdapat keyakinan yang pasti (terhadap akhirat) yang tidak disertai keraguan sedikitpun; pasti tidak akan meremehkannya dan ada semangat

---

<sup>8</sup> “*Ighaatsatul Lahfaan*” (hlm. 411 -*Mawaaridul Amaan*).

untuk mendapatkannya. Oleh karena itulah jika dihadapkan kepada seseorang: makanan yang sangat baik dan lezat, sedangkan dia sangat membutuhkannya, kemudian dikatakan kepadanya: “makanan ini beracun”; maka tentulah dia tidak akan memakannya, karena dia mengetahui akibat jelek yang akan dia dapatkan, yang melebihi kenikmatan ketika dia memakannya. Maka kenapa keimanan terhadap akhirat di dalam hati kedudukannya tidak seperti ini? Tidaklah hal itu melainkan karena lemahnya pohon ilmu dan keimanan, serta tidak menetap di dalam hati.”<sup>9</sup>

Dengan banyaknya cobaan, ujian dan godaan dalam kehidupan; maka dengan terbiasa “menemani” Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*: jelas akan sangat membantu keistiqamahan kita dalam menempuh jalan kebenaran yang akan mengantarkan kepada Negeri Keselamatan (*Daarus Salaam*; yakni: Surga).

[7]- Bahkan, dengan membaca kitab-kitab Hadits; maka penuntut ilmu akan mendapatkan faedah-feadah lain berupa: atsar-atsar dari Salaf serta kaidah-kaidah dalam Ilmu Mushthalah dan kaidah-kaidah dalam ilmu-ilmu lainnya.

---

<sup>9</sup> “*Miftaah Daaris Sa’aadah*” (I/539-540 -*tahqiq* Syaikh ‘Ali Al-Halabi *rahimahullaah*, cet. II)

Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman *hafizhahullaah* dalam Muqaddimahya terhadap kitab “*I’laamul Muwaqqi’iin*”<sup>10</sup> ketika menjelaskan nukilan-nukilan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dari kitab-kitab Hadits:

“Dan termasuk hal yang selayaknya disebutkan: bahwa nukilan-nukilan tersebut tidak seluruhnya hadits-hadits Nabi, bahkan:

- sebagiannya: merupakan atsar-atsar dari Salaf,

- dan sebagiannya lagi: merupakan perkara-perkara dalam penetapan kaidah dalam Ilmu Mushthalah dan lainnya.”

[8]- Kemudian tugas bagi bagi penuntut ilmu setelah membaca kitab-kitab Hadits tersebut: tentunya ia harus mendakwahkan dan menyebarkannya. Sebagaimana dikatakan oleh Fadhilatul Ustadz ‘Abdul Hakim bin Amir Abdat *hafizhahullaah*:

“Seringkali di majelis-majelis ilmu sejak tahun 1986 saya mengatakan kepada para pelajar: Bahwa ada tiga hal yang sangat mendasar sekali yang berkaitan dengan hadits dan ilmunya yang harus kita hidupkan dan masyhurkan kembali di tengah-tengah masyara-

---

<sup>10</sup> (hlm. 129).



kat kaum muslimin umumnya dan khususnya kepada para pengajar dan pelajar ilmiyyah.

Ketiga hal tersebut adalah:

Pertama: Menyebarkan hadits sebanyak-banyaknya yang dipilih dan diambil dari kitab yang enam (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah), dan lain-lain dari kitab-kitab hadits yang biasa dipakai oleh para Ulama. Inilah yang dimaksud dengan ilmu *riwayat*. Yang menunjukkan bahwa hadits tersebut ada riwayatnya, dan ada yang meriwayatkannya serta dengan sanadnya sekalian, sehingga dapat dengan mudah diperiksa sah atau tidaknya oleh para ahlinya.

Kedua: Menjelaskan kepada umat ke-sah-an atau ke-dha'if-an hadits tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada di dalam ilmu hadits dengan meruju' kepada para *muhadits* (ahli hadits). Dengan demikian kita dapat terjaga dan selamat dalam membawakan riwayat-riwayat yang dha'if, yang sangat lemah, yang palsu (*maudhu'*), atau yang tidak ada asal usulnya. Inilah yang dimaksud dengan ilmu *dirayah*.

Ketiga: Menjelaskan apa yang dimaksud oleh hadits tersebut dengan mengambil penjelasan dari para Ulama dan para Imam khususnya dari kitab-kitab syarah hadits dan yang selainnya dengan tidak membebani diri

atau takalluf dan tidak bertele-tele sehingga hidayah dan nur dari hadits hilang. Inilah yang dimaksud dengan *fiqih hadits*.<sup>11</sup>

[9]- Dan tentunya ada tahapan dalam membaca dan menyampaikan Hadits-Hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*:

“Baca Hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Kalau antum bisa baca; maka baca Shahih Bukhari satu hadits setiap hari, juga Shahih Muslim satu hadits. Satu hadits kalau pendek: tidak sampai sepuluh menit.

**Dan antum mulai dari Arba'in Nawawi terlebih dahulu, baca haditsnya, baca terjemahannya dan baca syarahnya.”**<sup>12</sup>

Maka kita mulai dengan Hadits Arba'in, 'Umdatul Ahkam, Bulughul Maram dan Riyadhush Shalihin.

[10]- Kesimpulan:

Pertama: Penuntut ilmu harus membaca kitab-kitab Hadits, memahaminya dan menyebarkan.

---

<sup>11</sup> “Keshahihan Hadits Ifтираqu Ummah” (hlm. 17 -cet.II).

<sup>12</sup> “Ringkasan Kajian Mulia Dengan Manhaj Salaf” (hlm. 90).

Kedua: Dimulai dari kitab-kitab Hadits yang ringkas untuk kemudian menuju kepada kitab-kitab induk.

Ketiga: Kita harus memperhatikan sah atau tidaknya hadits-hadits yang kita baca dan kita sebarkan; dengan meneliti sendiri atau berpegang kepada hukum dari Ahli Hadits.

Keempat: Dalam mempelajari kitab-kitab Hadits; maka harus didukung dengan alat-alat; yakni: ilmu-ilmu yang dapat memudahkan kita memahami kandungan dari kitab-kitab Hadits tersebut; seperti: ilmu 'Aqidah, Fiqih, Tafsir, dan lain-lain.

Kelima: Dan dalam memahami hadits kita juga mengambil penjelasan dari para Ulama dan para Imam khususnya dari kitab-kitab syarah hadits dan kitab-kitab lainnya.

Keenam: Dengan membaca kitab-kitab Hadits maka kita akan bisa mewujudkan *ittibaa'* kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* -di samping banyaknya kita bershalawat kepada beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*-.

Ketujuh: Dengan membaca kitab-kitab Hadits maka kita akan merasa semakin dekat dengan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan merasa bershahabat dengan beliau.

Kedelapan: Di dalam kitab-kitab Hadits juga terdapat atsar-atsar dari Salaf dan perkara-perkara dalam penetapan kaidah dalam Ilmu Mushthalah dan lainnya.

Kesembilan: Dengan membaca kitab-kitab Hadits maka kita akan mendapatkan teladan terbaik dari para Salaf.

Kesepuluh: Oleh karena itu; maka kita tidak hanya sekedar membaca, akan tetapi juga mengamalkan kandungan dari apa yang kita baca.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ  
وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ